

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan remaja merupakan periode tertentu yang berbeda dari masa anak-anak dan masa dewasa. Disamping itu remaja merupakan kelompok manusia yang tengah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab (Ghifari, 2004:22). Karena terjadi perubahan-perubahan yang spesifik di mulai dari perkembangan fisik seperti perubahan tinggi dan berat, perubahan proporsi tubuh, perubahan pola pikir, dan mulainya masa pubertas bagi para remaja. Seperti yang ditegaskan oleh Darajat (2004:22), “Remaja adalah masa dimana terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis”.

Dalam penentuan usia seorang remaja tidak dapat dinyatakan bila seorang anak sudah remaja bila sudah berusia 17 tahun atau memiliki KTP, tetapi ada masa rentang waktu usia remaja yang menurut Monks, Knoers & Haditono (2001), rentang waktu usia remaja biasanya dibedakan atas empat bagian, yaitu (1) masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun).

Pada masa ini merupakan masa yang rentan bagi para remaja untuk terpengaruh melakukan kenakalan (*delinquent*), karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, mereka mulai mencari jati dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka anggap benar.

Sebenarnya remaja merupakan aset berharga bagi Negara untuk menjadi penerus dan tumpuan harapan bangsa dan Negara. Karena kemajuan suatu negara tergantung dengan keadaan para penerusnya tersebut, berdasarkan pendapat Surakhmad (1990 : 53) ditegaskan sebagai berikut :

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan keterpurukan yang akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu”.

Dari penjelasan diatas maka remaja harus memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sehingga keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan, dalam menjadikan remaja sebagai warganegara yang baik, sehingga sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

Besarnya peranan pendidikan kewarganegaraan bagi kelangsungan serta perkembangan negara kita, Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang UU No. 20 tahun 2003 (pasal 37 ayat 1) sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Y.M.E. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Tapi bila dihubungkan dengan masalah kenakalan remaja ini untuk menjadikan siswa atau peserta didik agar memiliki perilaku *to be good citinzenship* seperti yang dinyatakan oleh Darajat (2000;24):

“Kewajiban sekolah yang terpenting dalam membantu remaja agar dapat menyesuaikan diri, adalah menciptakan persahabatan dan mendorong mereka untuk bergabung dalam kegiatan kelompok sekolah yang bermacam-macam, dimana terlihat betapa pentingnya arti kelompok teman dalam kehidupan”.

Sedangkan bila dari pendidikan kewarganegaraan sendiri, PKn dirancang untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab. Selain itu PKn dirancang sebagai pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, Kewarganegaraan yang demokratis dan bela Negara (Budimansyah dan Suryadi, 2008:68).

Masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dan perkembangan dimana masa anak menuju masa dewasa. Perkembangan fisik remaja dalam usia ini, juga perkembangan kematangan seksualnya, mengalami perubahan yang sangat pesat dan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi remaja. Keadaan ini merupakan salah satu penyebab atau alasan bagi remaja untuk coba-coba bereksperimen dengan aktivitas seks, termasuk juga mencoba menggunakan narkoba. Selain itu juga ditegaskan oleh Simandjuntak (1984:44) bahwa :

“Berdasarkan pengamatan sehari-hari mereka yang bertingkah laku juvenile ini kira-kira berumur 15 sampai 18 tahun (tingkat akhir SMP s.d akhir SMA). Untuk menggambarkan umur ini sering digunakan istilah REMAJA. Remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa inilah maka mereka bertindak mengganggu ketertiban.”

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman di Era Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan (IPTEK) ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Becker dalam Soekanto (1988:26) mengatakan bahwa :

“Tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.”

Gejala-gejala kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan kedalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sosial. Selain itu hipotesa yang dijelaskan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Simandjuntak (1984:343), “bahwa antara latar belakang sosial anak nakal dan anak “normal” terdapatlah perbedaan-perbedaan tertentu yang dapat ditunjukkan”.

Maka dari uraian diatas peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul :

“LATAR BELAKANG SOSIAL – KENAKALAN REMAJA DI KOTA BANDUNG” (Studi Deskriptif pada siswa SMK di Kota Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, agar nantinya lebih terarah dalam hal penulisan maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan usia dan jenis kelamin antara anak nakal dengan anak biasa di SMK Kota Bandung?
2. Apakah ada perbedaan keutuhan keluarga antara anak nakal dibandingkan dengan anak biasa di SMK Kota Bandung?
3. Bagaimana perbandingan hubungan antara anak nakal dan orang tuanya dengan anak biasa dan orangtuanya di SMK Kota Bandung?
4. Bagaimana keadaan keuangan dan sikap dirumahnya antara anak nakal dan anak biasa di SMK Kota Bandung?
5. Apakah terdapat perbedaan antara anak nakal dan anak biasa di SMK Kota Bandung dalam hal hiburannya?
6. Bagaimana pengaruh sekolah di SMK Kota Bandung antara anak nakal dan anak biasa?
7. Bagaimana perbandingan pernyataan terhadap pelanggaran norma-norma sosial bagi anak nakal dan anak biasa di SMK Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukanya penelitian mengenai latar belakang sosial kenakalan remaja di kota Bandung, secara umum untuk mengungkapkan penyebab yang melatarbelakangi seorang anak menjadi nakal. Disamping itu secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mencari hal-hal yang menyebabkan kenakalan itu terjadi terutama kenakalan remaja yang terjadi di kalangan siswa SMK di kota Bandung.

2. Dapat mengetahui perbedaan perbandingan antara anak nakal dan anak biasa dari hasil penelitian tersebut.
3. Dapat membantu memecahkan kendala atau hambatan dalam menanggulangi kenakalan remaja tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan dan memperkaya wawasan mengenai kenakalan remaja. Selain itu dapat memahami dan juga memecahkan masalah kenakalan remaja.

Kemudian manfaat dari penelitian ini juga dapat membantu bagi pihak-pihak lain, masyarakat umum terutama orang tua agar dapat dijadikan referensi untuk memberikan pemahaman atau pengertian dalam penyebab terjadinya kenakalan remaja dan juga dapat mencegah anak-anak agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Disamping itu bagi institusi pendidikan, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian yang lebih komprehensif mengenai kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.

E. Variabel Penelitian

Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)

Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan untuk mencari perhatian dimana menurut Conger (1976) & Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai satuan kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur dari bawah umur 16-19 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Selain itu Bimo (1982) menjelaskan bahwa “perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan

kejahatan yang melanggar hukum sedangkan yang dilakukan oleh anak khususnya remaja merupakan kenakalan”. Maka subjeknya merupakan anak-anak nakal yang melakukan tindakan pelanggaran-pelanggaran di sekolah.

Sedangkan indikator-indikator dalam penelitian ini adalah Latar Belakang Sosial Kenakalan Remaja secara lengkap diuraikan dalam dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Latar Belakang Sosial Kenakalan Remaja

No	Sub. Variabel	Indikator
1	Latar belakang anak nakal dan anak biasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia anak 2. Jenis kelamin
2	Struktur keluarga anak nakal dan anak biasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak nakal dan dan keadaan keluarga 2. Sering tidaknya orang tua di rumah
3	Hubungan anak nakal dan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua yang lebih di sayangi anak 2. Menceritakan isi hati terhadap orang tua 3. Menceritakan cita-cita saudara terhadap orang tua 4. Pernah dapat hukuman 5. Mengenai adanya disiplin dan peraturan dalam rumah tangga anak-anak 6. Pekerjaan anak di rumah
4	Anak nakal, keadaan keuangan dan sikap terhadap rumahnya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan uang di rumah 2. Sumber uang saku 3. Senang tidaknya di rumah 4. Keinginan pindah dari tempat asal
5	Anak nakal dan hiburanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hiburan di rumah 2. Suka tidak suka membaca 3. Jenis buku yang di baca 4. Seringnya nonton Film 5. Jenis Film yang di tonton
6	Anak nakal dan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah tidak sekolah 2. Usia ketika masuk SD 3. Sikap guru terhadap anak 4. Sebab-sebab tinggal kelas 5. Keinginan anak tamat dari sekolah
7	Anak nakal dan norma-norma sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setuju tidaknya, di ambil tindakan terhadap pelanggaran-pelanggaran 2. Tindakan hukuman yang di setujui